

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

*Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir, akan tetapi kondisi *stunting* baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun. Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan *stunting* merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Pada tahun 2017, sebanyak 22,2% atau sekitar 150.8 juta balita di dunia mengalami *stunting* (RISKESDAS, 2018). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 melaporkan sekitar 31% (hampir 9 Juta) anak balita di Indonesia mengalami *stunting* dan di seluruh dunia, Indonesia adalah negara dengan prevalensi *stunting* kelima terbesar. Rata-rata prevalensi balita *stunting* di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4% (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Mengacu pada “The Conceptual Framework of the Determinants of Child Undernutrition”, “The Underlying Drivers of Malnutrition”, dan “Faktor Penyebab Masalah Gizi Konteks Indonesia” penyebab langsung masalah gizi pada anak termasuk *stunting* adalah rendahnya asupan gizi dan status kesehatan. Penurunan *stunting* menitikberatkan pada penanganan penyebab masalah gizi, yaitu faktor yang berhubungan dengan ketahanan pangan khususnya akses terhadap pangan bergizi (makanan), lingkungan sosial yang terkait dengan praktik pemberian makanan bayi dan anak (pengasuhan), akses terhadap pelayanan

kesehatan untuk pencegahan dan pengobatan (kesehatan), serta kesehatan lingkungan yang meliputi tersedianya sarana air bersih dan sanitasi (lingkungan). Keempat faktor tersebut mempengaruhi asupan gizi dan status kesehatan ibu dan anak (Bappenas, 2018).

Pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan faktor keturunan. Penelitian Dubois, et.al pada tahun 2012 menunjukkan bahwa faktor keturunan hanya sedikit (4-7% wanita) mempengaruhi tinggi badan seseorang saat lahir. Sebaliknya, pengaruh faktor lingkungan pada saat lahir ternyata sangat besar (74-87% pada wanita). Hal ini membuktikan bahwa kondisi lingkungan yang mendukung dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan anak (Bappenas, 2018).

Ibu hamil dengan konsumsi asupan gizi yang rendah dan mengalami penyakit infeksi akan melahirkan bayi dengan Berat Lahir Rendah (BBLR), dan/atau panjang badan bayi di bawah standar. Asupan gizi yang baik tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga tetapi juga dipengaruhi oleh pola asuh seperti pemberian kolostrum (ASI yang pertama kali keluar), Inisiasi Menyusu Dini (IMD), pemberian ASI eksklusif, dan pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) secara tepat. Selain itu, faktor kesehatan lingkungan seperti akses air bersih dan sanitasi layak serta pengelolaan sampah juga berhubungan erat dengan kejadian infeksi penyakit menular pada anak. Kehidupan anak sejak dalam kandungan ibu hingga berusia dua tahun (1.000 HPK) merupakan masa-masa kritis dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal. Faktor lingkungan yang baik, terutama di awal-awal kehidupan anak, dapat memaksimalkan potensi genetik (keturunan) yang

dimiliki anak sehingga anak dapat mencapai tinggi badan optimalnya. Faktor lingkungan yang mendukung ditentukan oleh berbagai aspek atau sektor. Penyebab tidak langsung masalah stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor, meliputi pendapatan dan kesenjangan ekonomi, perdagangan, urbanisasi, globalisasi, sistem pangan, jaminan sosial, sistem kesehatan, pembangunan pertanian, dan pemberdayaan perempuan. Untuk mengatasi penyebab stunting, diperlukan prasyarat pendukung yang mencakup: Komitmen politik dan kebijakan untuk pelaksanaan; Keterlibatan pemerintah dan lintas sektor; dan Kapasitas untuk melaksanakan (Bappenas, 2018).

*Stunting* memiliki beberapa dampak yang negatif terhadap tumbuh kembang anak, misalnya peningkatan kejadian kesakitan dan kematian, tidak optimalnya perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak; dan peningkatan biaya kesehatan, postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa (lebih pendek dibandingkan pada umumnya); meningkatnya risiko obesitas dan penyakit lainnya; menurunnya kesehatan reproduksi; kapasitas belajar dan performa yang kurang optimal saat masa sekolah; dan produktivitas dan kapasitas kerja yang tidak optimal (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Tingginya prevalensi *stunting* di Indonesia dan dampak *stunting* yang meningkatkan angka kejadian kesakitan serta kematian membuat pemerintah melakukan intervensi berupa program pada intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif. Intervensi yang sudah dilakukan pemerintah yang seharusnya menurunkan angka *stunting* masih menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* di Indonesia masih tinggi (RISKESDAS, 2018).

Menurut pandangan Islam, anak merupakan tanggung jawab kedua orang tuanya. Hal-hal yang berkenaan dengan pemenuhan hak-hak anak seperti misalnya hak untuk mendapatkan kasih sayang, kehidupan yang layak, hak untuk bermain, hak untuk mendapatkan pendidikan agama serta hak mendapatkan kesehatan, merupakan suatu kewajiban bagi setiap orang tua (Radhawi, 2005). Kewajiban orang tua terhadap anaknya termasuk juga kewajiban untuk mengupayakan pengobatan untuk anak mereka apabila sakit, dan jangan membiarkan anak itu menderita dalam penyakitnya karena perbuatan tersebut termasuk ke dalam perbuatan menyia-nyiakan amanah Allah dan akan dibalas dengan dosa dan neraka (Muhyidin, 2009).

*Stunting* merupakan suatu kondisi gangguan tumbuh kembang pada anak yang perlu mendapatkan perhatian seksama dari orang tua untuk mengobati mereka. Anjuran untuk berobat apabila sakit telah diterangkan oleh Rasulullah saw dalam berbagai hadits yang menjelaskan bahwa Rasulullah saw pernah menyuruh para sahabat yang sakit agar berobat, karena Allah SWT ketika menurunkan penyakit juga menurunkan obatnya (Muhadi dan Muadzin, 2009).

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan judul “faktor - faktor penyebab terjadinya *stunting* pada anak ditinjau dari sudut pandang kedokteran dan Islam”.

## **1.2. Permasalahan**

1. Apa saja faktor-faktor risiko terjadinya *stunting* pada anak ?
2. Bagaimana pengaruh *stunting* terhadap tumbuh kembang anak ?

3. Bagaimana pandangan Islam mengenai faktor - faktor risiko terjadinya *stunting* pada anak ?

### **1.3. Tujuan**

#### **1. Tujuan Umum**

Memahami dan mampu menjelaskan mengenai faktor - faktor risiko terjadinya *stunting* pada anak ditinjau dari sudut pandang kedokteran dan Islam.

#### **2. Tujuan Khusus**

1. Memahami dan mampu menjelaskan mengenai faktor-faktor risiko terjadinya *stunting* pada anak.
2. Memahami dan mampu menjelaskan mengenai pengaruh *stunting* terhadap tumbuh kembang anak.
3. Memahami dan mampu menjelaskan pandangan Islam mengenai faktor - faktor risiko terjadinya *stunting* pada anak.

### **1.4. Manfaat**

#### **1. Bagi Penulis**

Untuk mendapatkan pengetahuan mengenai faktor - faktor penyebab terjadinya *stunting* pada anak ditinjau dari sudut pandang kedokteran dan Islam, serta menambah pengalaman dalam membuat karya ilmiah yang baik dan benar.

2. Bagi Universitas YARSI

Penyusunan skripsi ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di perpustakaan YARSI serta menjadi bahan masukan bagi civitas akademika mengenai faktor - faktor penyebab terjadinya *stunting* pada anak ditinjau dari sudut pandang kedokteran dan Islam.

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan skripsi ini dapat membantu menambah khasanah pengetahuan masyarakat mengenai faktor - faktor penyebab terjadinya *stunting* pada anak ditinjau dari sudut pandang kedokteran dan Islam.